

## **MODEL CTL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PELAJARAN IPA KELAS II SDN 111/IX MUHAJIRIN**

**Sofiah**

SDN NO 111/IX Muhajirin, Jambi

email: [sofiahs414@gmail.com](mailto:sofiahs414@gmail.com)

### **Abstract**

*The purpose of this research is to increase learning outcome in IPA subjects in class II. This research is a Classroom Action Research, includes: planning, implementation, and reflection, 34 study subjects consisted of 16 males and 18 females, Data collection techniques used a written assessment on the basic competence of identify beneficial and harmful living creatures, observations in the form of indicators of teacher and student success, the results showed that pre cycle of percentage of student learning outcomes that is 24%, in the first cycle increased by a percentage 71%, the highest 74, the lowest 45, and the average 66,94, then in the second cycle is 100% complete, the highest 85, the lowest 75, and the average 81,18. Based on these results, it can be concluded that CTL model can improve the learning outcomes of grade II students in IPA subjects at elementary school number 111 / IX Muhajirin.*

**Keywords:** CTL Model, learning outcomes, IPA

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA kelas II, jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK), meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, subyek penelitian berjumlah 34 siswa terdiri dari 16 laki-laki dan 18 perempuan, Teknik pengumpulan data menggunakan penilaian tertulis untuk memperoleh data hasil belajar mata pelajaran IPA pada kompetensi dasar mengidentifikasi makhluk hidup yang menguntungkan dan membahayakan, observasi berbentuk indikator keberhasilan guru dan indikator keberhasilan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase hasil belajar siswa pada pra siklus sebesar 24%, siklus I meningkat sebesar 71% dengan nilai tertinggi 74, terendah 45 dan rata-rata 66,94, selanjutnya siklus II dinyatakan 100% tuntas dengan nilai tertinggi 85, terendah 75, dan rata-rata 81,18. Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II pada mata pelajaran IPA SDN 111/IX Muhajirin.

**Kata kunci:** Model CTL, Hasil belajar, IPA

## PENDAHULUAN

Substansi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan bagaimana peserta didik melakukan eksplorasi tentang alam secara sistematis, terukur dan terpantau, melalui pelajaran ipa diharapkan siswa dapat dengan mudah meniti alam semesta dengan berpijak pada ilmu pengetahuan, yang tidak hanya hafalan, bukanpula tersebut dalam sebuah rumus yang panjang namun juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata sebagai anggota keluarga, sekolah dan anggota masyarakat.

Bertolak dari orientasi tersebut adalah merupakan keniscataan bahwa proses pembelajaran seyogianya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar bentuk eksplorasi dan memahami alam sekitar mengalir secara ilmiah. Sejalan dengan itu Badan Standar nasional Pendidikan BSNP. (2006: 484) menyatakan tujuan mata pelajaran IPA di sekolah dasar dimaksudkan untuk: (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan

Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari hari; (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan; (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam; (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; dan (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

SDN 111/IX Muhajirin merupakan salah satu lembaga formal yang menjalani tujuan sebagaimana tersebut di atas, namun pada

kenyataannya masih banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 73 sebagaimana yang ditetapkan sekolah, dengan ketentuan 100% tuntas secara individual, hal ini dapat dilihat dari perolehan persentase ketuntasan siswa yaitu sebesar 24% dengan nilai tertinggi 74, nilai terendah 45, dan rata-rata skor 66,94, dengan kata lain dari 34 siswa hanya delapan siswa yang tuntas dan 26 siswa belum tuntas. Pencapaian tersebut menjadi faktor utama peneliti mengadakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti ditempat yang juga merupakan kelas dimana peneliti ditugaskan sebagai guru kelasnya, dan hasil wawancara peneliti bersama partisipan, menunjukkan beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa diantaranya: (1), siswa merasa bahwa pembelajaran tidak asik; (2) pelajaran terlalu serius; (3) kurangnya motivasi siswa untuk belajar giat; (4) siswa merasa bosan mengikuti pelajaran; (5) siswa tidak mempunyai keberanian untuk mengemukakan pendapat; (6)

*p:13-25*

siswa tidak dapat berkonsentrasi dengan baik.

Setelah peneliti menelaah tentang cara yang tepat guna merespon kesenjangan yang ada, dari hasil kajian literatur, hasil temuan penelitian-penelitian yang mutakhir dan relevan, peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pemilihan tersebut bertolak dari asumsi keselarasan CTL dengan kompetensi yang ingin dicapai pada pelajaran IPA, karakteristik peserta didik, dan sifat bahan ajar. Di samping itu dalam konteks tahap-tahap perkembangan anak Sullivan (Hamdi, M 2016: 95) menyatakan bahwa pada umur 4-8/10 tahun anak belajar bekerja sama dan bersaing dengan yang lain, pada masa ini anak-anak mulai membandingkan segala sesuatu yang diterima dirumahnya dengan yang dia temui di luar, norma moral yang tadinya absolut di rumah, kini menjadi relatif.

Sanjaya (2005:78) mengungkapkan bahwa, CTL merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara

penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Berikutnya Rosalin, E. (2008:27) menyatakan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dengan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Senada dengan itu Johnson (2008:222) mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual bisa berhasil karena sesuai dengan nurani manusia yang selalu haus akan makna. Lebih jauh lagi Nurhadi, (2004:51) menyatakan terdapat tujuh komponen pembelajaran kontekstual yaitu *constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, authentic assessment*.

Adapun tinjauan tentang belajar sebagaimana Oemar, H (2001: 34) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil

pengalaman kecuali perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses menjadi matangnya seseorang atau perubahan yang intensif atau bersifat temporer. Senada dengan itu Sardiman, (2014: 20) mendefinisikan belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Berikutnya terkait dengan keberhasilan belajar peserta didik Djaali, (2015:101) menyatakan faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa meliputi motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri.

Sedangkan tinjauan tentang hasil belajar sebagaimana Susanto, A (2016: 5) menyatakan hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Selaras dengan itu Sudjana (2011: 43) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang dimiliki siswa, yang ditunjukkan melalui perubahan tingkah laku (*behavioral change*), setelah siswa

mengalami pengalaman belajar. Wujud tingkah laku sebagai hasil belajar dimaksud misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, atau dari tidak memahami menjadi paham. Wujud pencapaian hasil belajar siswa lazimnya dinyatakan dengan nilai hasil belajar, salah satunya adalah nilai ulangan harian. Sesuai dengan nama atau istilahnya, nilai ini diperoleh siswa setelah pelaksanaan suatu ulangan harian.

Bertolak dari kesenjangan yang terjadi sebagaimana dikemukakan pada latar belakang di atas, selanjutnya mengingat keselarasan model CTL dengan kompetensi yang ingin dicapai pada pelajaran IPA, karakteristik peserta didik, dan keselarasan dengan sifat bahan ajar maka, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan jenis penelitian tindakan kelas.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana model pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas II SDN 111/IX muhajirin? Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui model

pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas II SDN 111/IX muhajirin. Manfaat penelitian yaitu bagi guru sebagai bahan masukan bahwa model pembelajaran CTL dapat dijadikan salah satu alternatif solusi meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA, bagi siswa dapat mengembangkan potensi diri secara optimal terutama dalam belajar IPA ke depannya, bagi sekolah sebagai masukan dalam upaya perbaikan proses pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah serta memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan teori bidang ilmu yang diteliti bagi praktisi.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga kualitas proses dan hasil belajar siswa meningkat (Cresswell, 2008), model

penelitian tindakan kelas yang digunakan yaitu model Kemmis dan mc Taggart. Lokasi penelitian yaitu SDN No 111/IX Muhajirin, waktu penelitian yaitu semester satu tahun ajaran 2017/ 2018, subjek penelitian yaitu siswa kelas II yang berjumlah 34 siswa terdiri dari 16 laki-laki dan 18 perempuan.

Teknik pengumpulan data menggunakan penilaian tertulis untuk memperoleh data hasil belajar mata pelajaran IPA pada kompetensi dasar mengidentifikasi makhluk hidup yang menguntungkan dan membahayakan, observasi kinerja guru dalam bentuk indikator keberhasilan guru, dan observasi aktivitas belajar siswa dalam bentuk indikator keberhasilan siswa, prosedur penelitian terdiri dari rencana (*planning*); pelaksanaan tindakan (*action*); pengamatan/observasi (*observation*); dan refleksi (*reflection*). (Creswell, 2008). Data hasil dianalisis dengan persentase sederhana

### **1. Tahap Perencanaan**

Adapun langkah-langkah pada tahap rencana tindakan yaitu sebagai berikut:

- a. Menyiapkan skenario atau langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran CTL yang berbentuk (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP));
- b. Memastikan kesiapan observer, dalam hal ini satu orang pengawas pembina, kepala sekolah dan satu orang guru senior;
- c. Menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar observasi;
- d. Lembar penilaian hasil belajar siswa berkaitan dengan materi mengidentifikasi makhluk hidup yang menguntungkan dan membahayakan;
- e. Memastikan bahwa tegangan arus listrik sekolah dalam kondisi stabil;
- f. Menyiapkan media yang dibutuhkan seperti (1) Bolpoin; Mistar; (2) Kertas kosong; (3) Buku tulis; (4) Laptop; (5) Projector.

Sebelum memasuki langkah tindakan berikutnya, peneliti memeriksa kembali segala sesuatu yang dipersiapkan di atas sudah

terpenuhi, namun jika pada tahapan ini peneliti menemukan suatu kendala maka, peneliti melakukan pembenahan/ pencarian solusi atau alternatif lain hingga segala keperluan yang dibutuhkan terkait rencana tindakan benar-benar terpenuhi.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan ini merupakan lanjutan dari tahapan sebelumnya, dalam tahap ini peneliti melakukan tindakan nyata sebagaimana yang telah direncanakan sesuai skenario yang dimuat ke dalam RPP kepada peserta didik sebagai subjek yaitu penerapan model CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas II SDN 111/IX muhajirin

## **3. Tahap Pengamatan/Observasi**

Tahap ini dilakukan pada proses pembelajaran atau pada tahap pelaksanaan tindakan. Observasi diarahkan pada poin-poin yang telah ditetapkan dalam indikator keberhasilan guru dan indikator keberhasilan siswa, yang dibantu oleh satu orang pengawas pembina, kepala sekolah, dan satu orang guru senior sebagai

observer. Indikator keberhasilan guru meliputi: (1) Penampilan guru di depan kelas; (2) Cara menyampaikan materi pelajaran; (3) Cara menggunakan alat dan media pelajaran; (4) Cara pengelolaan kelas; (5) Cara merespon pertanyaan dan pendapat peserta didik; (6) Memberi pujian atas keberhasilan peserta didik; (7) Interaksi dengan peserta didik; (8) Memotivasi peserta didik; (9) Memberikan bimbingan individu/ kelompok; dan (10) Manajemen waktu. Sedangkan indikator keberhasilan siswa meliputi: (1) Senang dengan mata pelajaran yang diajarkan; (2) Tertarik dengan materi pelajaran; (3) Aktif mendengarkan penjelasan guru saat KBM; (4) Tertarik dengan media yang digunakan; (5) Dapat menerima pelajaran yang diajarkan; (6) Aktif menjawab pertanyaan; (7) Semangat dalam KBM; (8) Senang mengerjakan tugas; (9) Dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan tugas; (10) Dapat mengerjakan soal tes

#### 4. Tahap Refleksi

Pada tahapan ini, peneliti dan observer yang terlibat dalam penelitian, membuat pertemuan untuk membahas hasil pembelajaran. Hasil pertemuan tersebut sangat menentukan perlu dan tidaknya melaksanakan siklus berikutnya. Dengan kata lain apabila dalam siklus I peneliti belum berhasil atau masih banyak peserta didik yang belum

mencapai KKM 73, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II dan seterusnya, penelitian dapat dihentikan manakala keseluruhan siswa sudah mencapai ketuntasan.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan pertama (siklus pertama), diadakan tes awal untuk mengetahui kondisi awal. Hasil belajar siswa pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Peserta Didik pada pra Siklus

| Uraian                 | Pra Siklus |
|------------------------|------------|
| Nilai Terendah         | 45         |
| Tertinggi              | 74         |
| Rata-rata Skor         | 66,94      |
| Ketuntasan Belajar (%) | 24%        |

Setelah melalui tahapan rencana, tindakan dan observasi tindakan, ditemukan hasil belajar siswa pada siklus I yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta didik pra siklus dan siklus I

| Uraian     | Hasil Belajar  |                 |            | Ketuntasan Belajar (%) |
|------------|----------------|-----------------|------------|------------------------|
|            | Nilai Terendah | Nilai Tertinggi | Rata2 skor |                        |
| Pra Siklus | 45             | 74              | 66,94      | 24%                    |
| Siklus I   | 65             | 75              | 72,29      | 71%                    |

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan yaitu pada pra siklus persentase ketuntasan sebesar 24% meningkat pada siklus I sebesar 71%, atau dari 34 siswa yang semula pada pra siklus hanya

delapan siswa yang tuntas, meningkat pada siklus I sebanyak 24 siswa yang tuntas, nilai tertinggi yang semula pada pra siklus 74 meningkat pada siklus I menjadi 75, nilai terendah yang semula pada pra siklus 45 meningkat pada siklus I



menjadi 65, dan rata-rata skor yang semula pada pra siklus 66,94 meningkat pada siklus I menjadi 72,29, Sedangkan hasil observasi indikator keberhasilan guru 77%, dan indikator keberhasilan siswa 70%. Namun demikian kendatipun pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan, masih terdapat 10 siswa yang belum tuntas dengan kata lain belum mencapai KKM 100% secara individual sebagaimana yang ditetapkan sekolah, dengan demikian siklus

dilanjutkan lagi pada siklus ke dua yang diawali dengan memperhatikan temuan-temuan perbaikan yang disimpulkan pada tahap refleksi.

Setelah dilakukan perbaikan sebagaimana yang ditemukan pada tahapan refleksi, hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil belajar siswa siklus I dan siklus II

| Uraian    | Hasil Belajar  |                 |            | Ketuntasan Belajar (%) |
|-----------|----------------|-----------------|------------|------------------------|
|           | Nilai Terendah | Nilai Tertinggi | Rata2 skor |                        |
| Siklus I  | 65             | 75              | 72,29      | 71%                    |
| Siklus II | 75             | 85              | 81,18      | 100%                   |

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I dan siklus II, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran IPA pada kompetensi dasar mengidentifikasi makhluk hidup yang menguntungkan dan membahayakan melalui model CTL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II SD 111/IX muhajirin.

Pada pra siklus ditemukan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa yaitu sebesar 24%, dengan nilai

tertinggi 74, nilai terendah 45 dan rata-rata 66,94, selanjutnya kegiatan berlanjut pada siklus I, adapun hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan yaitu ketuntasan belajar siswa mencapai persentase sebesar 71% dengan nilai tertinggi 75, nilai terendah 65 dan rata-rata skor 72,29. Pada siklus I setelah dilakukan tahapan refleksi ditemukan hal-hal yang perlu diperbaiki untuk dilakukan kembali pada siklus II, diantaranya:

- a. Peneliti harus lebih respek kepada siswa yang terlihat ragu-ragu untuk mengemukakan pendapat; hal tersebut sesuai dengan tujuan dari penggunaan model CTL itu sendiri yaitu bagaimana guru dapat menciptakan suasana aktif dan senang pada siswa sebagaimana Rusman, (2014: 42) menyatakan bahwa keunggulan pembelajaran menggunakan CTL adalah pembelajaran yang lebih bermakna yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari pengetahuan yang dapat diterapkan mereka pada kehidupan yang nyata, disamping kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik, menumbuhkan jiwa sosial dan tidak bersikap individual, materi ditemukan sendiri oleh siswa dan bukan dari pemberian guru.
- b. Peneliti harus lebih banyak menyajikan contoh-contoh kongkrit yang benar-benar di alami siswa dengan mengaitkan pada materi pelajaran; hal ini merupakan ciri khas dari pembelajaran dengan model CTL sebagaimana Sanjaya (2005:78) mengungkapkan bahwa,
- CTL merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.
- c. Peneliti harus lebih professional dalam menjalani langkah-langkah pembelajaran yang mangacu pada pembelajaran dengan model CTL dengan memperhatikan tujuh komponen pembelajaran sebagaimana Nurhadi, 2004: 51) tujuh komponen pembelajaran kontekstual yaitu *constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, authentic assessment*.
- d. Pembagian kelompok lebih tepat dalam bentuk heterogen;
- e. Peneliti harus dapat mengolah waktu dengan baik dan efisien, sehingga tidak ditemukan lagi peneliti memerlukan waktu 20 menit lebih lama dari yang direncanakan.

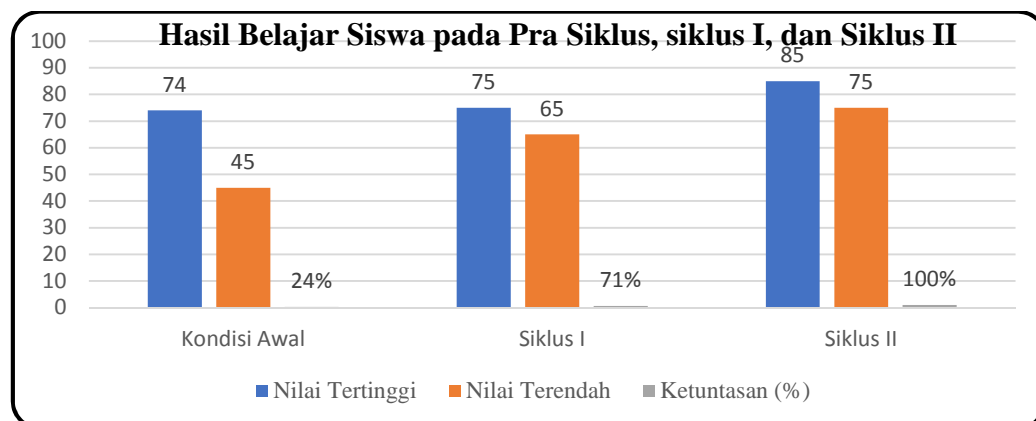
Penelitian berlanjut pada siklus II, kemudian pada siklus II ketuntasan belajar siswa dinyatakan 100% tuntas, sebagaimana yang dipersyaratkan sekolah dengan nilai tertinggi 88, nilai terendah 75 dan rata-rata skor 81,18, sedangkan hasil observasi observer untuk indikator keberhasilan

guru yaitu sebesar 100% dan hasil observasi untuk indikator keberhasilan siswa yaitu sebesar 100%, dengan demikian penelitian berakhir pada siklus II, adapun hasil ketuntasan belajar siswa pada penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Ketuntasan belajar siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II

| Uraian     | Hasil Belajar  |                 |            | Ketuntasan Belajar (%) |
|------------|----------------|-----------------|------------|------------------------|
|            | Nilai Terendah | Nilai Tertinggi | Rata2 skor |                        |
| Pra siklus | 45             | 74              | 66,94      | 24%                    |
| Siklus I   | 65             | 75              | 72,29      | 71%                    |
| Siklus II  | 75             | 85              | 81,18      | 100%                   |

Jika hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II divisualisasikan dalam bentuk grafik maka, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa model CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata

pelajaran IPA kelas II SDN 111/IX Muhajirin. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Berdasarkan kesimpulan di atas agar kegiatan belajar IPA kelas II khususnya pada kompetensi dasar mengidentifikasi makhluk hidup yang menguntungkan dan membahayakan dapat terealisasi dengan baik sehingga hasil belajar siswa menjadi memuaskan, yang memungkinkan siswa menjadi aktif, mempunyai ambisi yang tinggi, serta memiliki kegigihan yang kuat menemukan pemecahan masalah atas keraguan terkait materi pelajaran, ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu:

1. Dalam kegiatan pembelajaran IPA, model CTL merupakan alternatif solusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa;
2. Model CTL dapat menjadi referensi bagi guru bidang studi lainnya untuk melakukan hal yang sama melalui penelitian lanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arsip Rekapitulasi Nilai Harian IPA kelas II 2017.

BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah; Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta: Badan

Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Creswell, J. W. 2008. *Education Research; Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Third ed.). Amerika: Pearson Education., Inc.

Djaali. 2015. *Psikologi Pendidikan* (9 ed.). Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamdi, M. 2016. *Teori Kepribadian Sebuah Pengantar* (1 ed.). Bandung: Alfabeta.

Johnson, E. B. 2007. *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.

Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

Rosalin, E. 2008. *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Karsa Mandiri Persada.

Sanjaya. 2005. *Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL)*. Jakarta: Rafika Media.

Sardiman. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*

**Jurnal Sinektik**

Volume 1 Nomor 1, Edisi Juni 2018

Prodi PGSD Universitas Slamet Riyadi

ISSN 2620-6560 (print) ISSN 2620-746X (online)

(22 ed.). Jakarta: Rajawali  
Pers.

Sudjana. 2011. *Hasil Belajar*.  
Jakarta: Rineka Cipta.

Susanto, A. 2016. *Teori Belajar &  
Pembelajaran di Sekolah  
Dasar* (4 ed.). Jakarta:  
Prenada Media Group.